

**ANALISIS PERUBAHAN PENGGUNAAN LAHAN
DI KECAMATAN SUKOHARJO, KABUPATEN SUKOHARJO
TAHUN 1998 – 2004**

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu persyaratan

Mencapai derajat Sarjana S-1

Fakultas Geografi



Oleh :

Arief Budiono

NIRM 01.6.106.09010.5.0073

**FAKULTAS GEOGRAFI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2008

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar belakang

Kota merupakan pusat kegiatan, baik ekonomi, sosial, politik dan budaya dari suatu masyarakat kota itu sendiri maupun wilayah pendukungnya (Secha Alatas, 1982) Sebagai perwujudan geografis kota selalu berkembang yang berarti kota selalu mengalami perubahan dari waktu ke waktu, baik perubahan dari segi fisik maupun non fisik.

Kota juga dapat diartikan sebagai bentang budaya yang ditimbulkan oleh unsur-unsur alami dan non alami dengan gejala-gejala dan materialistis dibandingkan dengan daerah di belakangnya (R. Bintarto, 1983). Masalah yang ditimbulkan sebagai akibat dari pemekaran kota adalah munculnya masalah yang berkaitan dengan masalah perumahan, masalah sampah, masalah air bersih, masalah lalu-lintas, masalah terdesaknya lahan persawahan dan masalah administratif pemerintahan.

Kota ditinjau dari segi yuridis administrasi adalah suatu daerah tertentu dalam wilayah negara di mana keberadaannya diatur oleh Undang-Undang (Peraturan tertentu), daerah mana dibatasi oleh batas-batas administratif yang jelas yang keberadaannya diatur oleh Undang-Undang/peraturan tertentu dan ditetapkan berstatus sebagai kota dan berpemerintahan tertentu dengan segala hak dan kewajiban dalam mengatur wilayah kewenangannya (Hadi Sabari Yunus, 2005).

Pada dasarnya perkembangan kota sangat ditentukan oleh 2 faktor utama yaitu pertambahan penduduk baik secara alami maupun karena migrasi desa-kota atau perkembangan keadaan sosial budaya dan peningkatan ekonomi masyarakat. Masalah ini berakibat kepada perubahan dan perkembangan fisik seperti perubahan penggunaan lahan, kepadatan penduduk yang semakin tinggi serta penyebarannya yang semakin luas.

Perubahan penggunaan lahan dari lahan pertanian dan lahan yang dibangun menjadi daerah perkotaan memerlukan perencanaan secara aktif.

Penggunaan lahan oleh manusia atas wilayah yang sedemikian luas dan tersebar di Indonesia adalah benar-benar sangat kompleks sehingga untuk mengadakan inventarisasi sangat penting (J.P. Mallingreau, 1978 dalam Sugiharto B.S., 1999).

Setiap wilayah memiliki Rencana Umum Tata Ruang Kota (RUTRK) yang berbeda-beda, di mana RUTRK tersebut dibuat oleh setiap Pemerintah Daerah masing-masing, yang mana berdasarkan pada karakteristik, dan kondisi geografis dari wilayah/daerah tersebut. Penataan ruang diperlukan dalam pembangunan daerah agar alokasi pembangunan dapat diarahkan secara tepat dan maksimal sesuai dengan kebutuhan, perkembangan dan keterbatasan ruang yang ada.

Menurut Johara (1999), ruang dapat diartikan sebagai wujud fisik lingkungan yang mempunyai dimensi geografis, terdiri dari daratan, lautan, dan udara, serta segala isi sumberdaya yang ada di dalamnya. Karena itu ruang merupakan wadah yang meliputi ruang daratan, ruang lautan dan ruang angkasa, sebagai satu-kesatuan wilayah, tempat manusia dan makhluk hidup lainnya hidup dan melakukan kegiatan serta memelihara kelangsungan hidupnya.

Sedangkan yang dimaksud dengan lahan adalah tanah yang sudah ada peruntukkannya dan umumnya ada pemiliknya, baik perorangan atau lembaga. Berdasarkan pada dua pengertian tersebut, maka dapat diartikan bahwa lahan merupakan bagian dari ruang. Lahan merupakan unsur penting dalam kehidupan manusia baik sebagai ruang maupun sebagai sumberdaya karena sebagian besar kehidupan manusia tergantung pada lahan.

Menurut Bintarto (1983), ada beberapa masalah yang timbul dalam pengaturan tata guna tanah, antara lain:

- a). Timbulnya masalah di bidang pertanian seperti pelapukan, banjir dan erosi yang mengakibatkan terancamnya masa depan Indonesia.
- b). Timbulnya masalah di bidang tata ruang desa yang dapat berakibat negatif bagi penduduk.

- c). Adanya kekhilafan di masa lampau dalam pemilihan lokasi proyek-proyek sumber alami, juga penggunaan lahan-lahan pertanian untuk pertanian yang tidak terarah dan yang terencana.

Perubahan penggunaan lahan terjadi karena adanya penambahan penduduk dan perkembangan tuntutan hidup, kebutuhan rumah yang membutuhkan ruang sebagai wadah menjadi semakin meningkat. Bintarto (1983), mengungkapkan bahwa telah terjadi gerakan penduduk yang terbalik yaitu dari kota ke daerah pinggiran kota yang sudah termasuk wilayah desa. Daerah pinggiran kota sebagai daerah yang memiliki ruang relatif masih luas ini memiliki daya tarik bagi penduduk dalam memperoleh tempat tinggal.

Pertambahan jumlah penduduk, baik yang bersifat alami maupun migrasi merupakan salah satu penyebab meningkatnya jumlah penduduk membawa pengaruh terhadap meningkatnya kebutuhan ruang. Meningkatnya jumlah penduduk membawa pengaruh terhadap meningkatnya kebutuhan akan permukiman, fasilitas jalan, fasilitas kesehatan, fasilitas pendidikan, dan fasilitas pelayanan umum dan lainnya. Hal ini juga terjadi di Wilayah Kecamatan Sukoharjo disajikan pada tabel 1.1 berikut.

Tabel 1.1. Data Jumlah Penduduk
Kecamatan Sukoharjo dirinci per kelurahan
Tahun 1998 & 2004.

No	Desa	Luas Wilayah (ha)	Jumlah Penduduk (juta jiwa)		Pertumbuhan (%)
			1998	2004	
1	Kenep	282	4.058	4.558	12.33
2	Banmati	339	4.080	4.523	10.85
3	Mandan	319	4.823	5.093	5.59
4	Begajah	217	5.482	5.615	2.24
5	Gayam	203	8.332	9.194	10.34
6	Joho	218	4.933	5.691	15.36
7	Jetis	192	6.070	6.517	7.36
8	Combongan	325	4.233	4.474	5.69
9	Kriwen	313	4.816	5.091	5.71
10	Bulakan	302	5.905	6.624	12.17
11	Dukuh	394	5.048	5.362	6.22
12	Sukoharjo	495	8.518	9.038	6.10
13	Bulakrejo	415	4.495	4.877	8.49
14	Sonorejo	444	4.000	4.313	7.82
Jumlah		4458	74.793	80.970	8.25

Sumber: Kecamatan Sukoharjo dalam Angka Tahun 1998, 2004

Kabupaten Sukoharjo terdiri dari 12 Kecamatan yang terdiri dari 167 desa/kelurahan. Luas wilayah Kabupaten Sukoharjo tercatat 46.666 ha, di mana Kecamatan terluas adalah Kecamatan Polokarto yaitu 6.218 ha sedangkan yang paling kecil adalah Kecamatan Kartasura yaitu seluas 1.923 ha. adapun lebih jelasnya disajikan pada tabel 1.2 berikut.

Tabel 1.2 Data Luas Wilayah Kabupaten Sukoharjo
Dirinci per Kecamatan Tahun 1998 dan 2004

No	Kecamatan	Luas (ha)	
		1998	2004
1	Weru	4.198	4.198
2	Bulu	4.386	4.386
3	Tawang Sari	3.998	3.998
4	Sukoharjo	4.458	4.458
5	Nguter	5.488	5.488
6	Bendosari	5.299	5.299
7	Polokarto	6.218	6.218
8	Mojolaban	3.554	3.554
9	Grogol	3.000	3.000
10	Baki	2.197	2.197
11	Gatak	1.947	1.947
12	Kartasura	1.923	1.923
Jumlah		2044.666	2050.666

Sumber: Kabupaten Sukoharjo dalam angka tahun 1998 dan 2004

Kecamatan Sukoharjo merupakan pusat Kota Kabupaten Sukoharjo, di mana berbagai jenis kegiatan berpusat di Kecamatan Sukoharjo. Secara administratif, di bagian Utara Kecamatan Sukoharjo berbatasan dengan Kecamatan Grogol, di sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Nguter, di sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Bendosari, dan di sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Tawang Sari dan Kabupaten Klaten.

Berdasarkan pembagian wilayah administrasinya Kecamatan Sukoharjo dibagi menjadi 14 kelurahan, adapun disajikan pada gambar 1.1. Dalam strategi pengembangannya, Kota Kecamatan Sukoharjo dibagi menjadi 5 (lima) Bagian Wilayah Kota (BWK). Pembagian wilayah kota ini didasarkan pada struktur pelayanan yang direncanakan dan disesuaikan dengan kecenderungan perkembangan. Adapun arahan pembagian BWK adalah sebagai berikut:

a). Bagian Wilayah Kota I (BWK I)

BWK I meliputi Kelurahan Sukoharjo, Jetis, Joho, Gayam dan mempunyai luas sekitar 1108 Ha. BWK I ini merupakan pusat perkembangan Kota Kecamatan Sukoharjo dan dilalui oleh jalan utama kota dan merupakan jalan regional di samping sebagai pusat kegiatan pelayanan umum tingkat Kabupaten juga merupakan titik pertumbuhan kota dan pusat kegiatan utama. Selain itu BWK I diperuntukan sebagai pusat pelayanan umum, perkantoran tingkat Kabupaten, perdagangan, jasa, permukiman, fasilitas social dan umum, campuran, industri dan transportasi dengan dominasi fungsi kawasan sebagai pelayanan umum dan perkantoran tingkat kabupaten.

b). Bagian Wilayah Kota II (BWK II)

BWK II meliputi Kelurahan Mandan dan Begajah dengan luas wilayah sekitar 536 Ha. Bagian Wilayah Kota II (BWK II) diperuntukan sebagai kawasan penunjang pusat kota, permukiman, pertanian, fasilitas sosial dan umum, transportasi dan fungsi campuran, dengan dominasi fungsi kawasan sebagai pemukiman.

c). Bagian Wilayah Kota III (BWK III)

BWK III meliputi Kelurahan Bulakrejo dan Sonorejo dengan luas wilayah sekitar 859 ha. Bagian Wilayah Kota III (BWK III) diperuntukkan sebagai kawasan pemukiman, fasilitas sosial dan umum, campuran dan pertanian, dengan domonasi fungsi kawasan sebagai kawasan pemukiman.

d). Bagian Wilayah Kota IV (BWK IV)

BWK IV meliputi wilayah Kelurahan Dukuh, Bulakan, Kriwen dengan luas wilayah sekitar 1009 ha. Bagian Wilayah Kota IV (BWK IV) diperuntukkan sebagai kawasan pemukiman, industri non polutan, perdagangan jasa, fasilitas sosial dan umum, campuran dan pertanian dengan dominasi sebagai kawasan industri non polutan, perdagangan dan jasa.

e). Bagian Wilayah Kota V (BWK V)

BWK V meliputi wilayah Kelurahan Combongan, Kenep dan Banmati dengan luas wilayah sekitar 964 ha. Bagian Wilayah Kota V (BWK V) diperuntukkan sebagai kawasan permukiman, industri non polutan, fasilitas sosial dan umum, campuran dan pertanian dengan domonasi fungsi sebagai kawasan industri non polutan dan pertanian.

(RUTRK Kecamatan Sukoharjo tahun 2005).

Sebagai wilayah perkotaan, Kecamatan Sukoharjo diharapkan menjadi penggerak pembangunan bagi wilayah sekitarnya terutama bagi wilayah desa-desa yang tidak termasuk dalam wilayah perkotaan. Oleh karena itu dalam mewujudkan peran Kecamatan Sukoharjo sebagai penggerak pembangunan bagi wilayah sekitarnya maka diperlukan penataan konseptual tata ruang kota yang sesuai dengan dinamika kegiatan masyarakat. Oleh karena itu dalam perkembangannya Kecamatan Sukoharjo lebih berkembang sebagai wilayah pendukung pertumbuhan dan perkembangan wilayah sekitarnya dan sebagai penyangga perkembangan Kecamatan sekitarnya. Adapun permasalahan yang terjadi dalam pembangunan wilayah Kecamatan Sukoharjo adalah pembangunan yang tidak merata, yang mana saat ini pembangunan wilayah masih terpusat di bagian timur yaitu Kelurahan Sukoharjo, Gayam dan Jetis.

Atas dasar uraian tersebut di atas maka penulis akan melakukan penelitian dengan judul: ANALISIS PERUBAHAN PENGGUNAAN LAHAN DI KECAMATAN SUKOHARJO, KABUPATEN SUKOHARJO TAHUN 1998 – 2004.

1.2. Perumusan masalah

Dalam penataan ruang wilayah suatu kota biasanya selalu mengalami beberapa kendala antara lain; alih fungsi lahan yang dilakukan oleh masyarakat tidak sesuai dengan RUTRK yang telah ditetapkan. Hal tersebut menjadi penghalang atau penghambat dalam pelaksanaan penataan ruang kota, maka dengan demikian penulis mengambil masalah sebagai berikut:

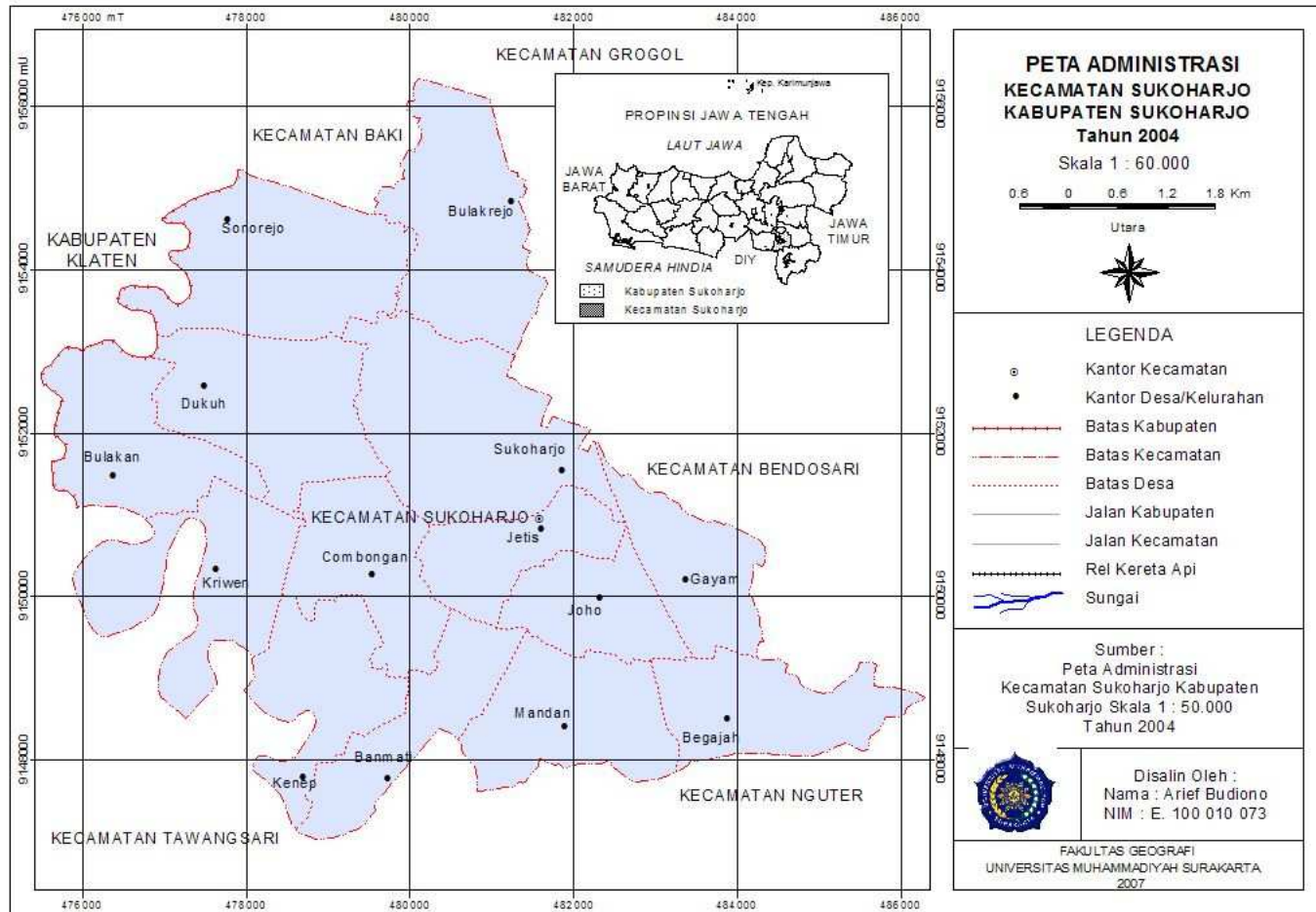
- a) Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi perubahan penggunaan lahan di Kecamatan Sukoharjo tahun 1998-2004?
- b) Apakah perubahan penggunaan lahan di Kecamatan Sukoharjo tahun 1998-2004 mengikuti RUTRK atau tidak? Bagaimana pola perubahan penggunaan lahannya?

1.3.Tujuan Penelitian

- a). Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan penggunaan lahan dan faktor apa yang lebih dominan dalam perubahan penggunaan lahan di Kecamatan Sukoharjo tahun 1998-2004.
- b). Mengetahui kesesuaian dan penyimpangan perubahan penggunaan lahan di Kecamatan Sukoharjo tahun 1998-2004 dengan RUTRK Kecamatan Sukoharjo tahun 2004-2013. Serta mengetahui pola perubahan penggunaan lahan di Kecamatan Sukoharjo tahun 1998-2004.

1.4.Kegunaan Penelitian

- a). Untuk memenuhi salah satu persyaratan akademik dalam menyelesaikan program S-1 Geografi di Fakultas Geografi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- b). Hasil penelitian ini diharapkan berguna bagi Pemerintah Daerah setempat dalam merencanakan dan melaksanakan tata ruang kota yang sesuai dengan Rencana Umum Tata Ruang Kota yang telah ditetapkan.
- c). Sebagai sumber informasi dan penambah wawasan bagi penulis dan pembaca.



Gambar 1.1 Peta Administrasi Kecamatan Sukoharjo Tahun 2004

1.5. Telaah Pustaka dan Penelitian Sebelumnya

1.5.1. Telaah Pustaka

Pengertian kota dari segi geografi adalah sebuah bentang budaya yang ditimbulkan oleh unsur-unsur alami dan non alami dengan gejala-gejala pemusatan penduduk yang cukup besar dan corak kehidupan yang bersifat heterogen dan materialistis dibandingkan dengan daerah belakangnya (Bintarto, 1983). Berkembangnya kota-kota di Indonesia pada akhir-akhir ini lebih banyak menimbulkan pelbagai masalah fisik, sosial, ekonomi dan kependudukan. Masalah-masalah itu timbul karena persediaan ruang kota tidak mampu lagi menampung arus pertambahan penduduk dan kebutuhan serta keinginan penduduk yang semakin meningkat. Dengan adanya permasalahan-permasalahan tersebut, maka keberadaan kota menjadi sangat penting, apalagi jika dilihat hubungannya dengan aspek-aspek lain seperti permukiman, lalu lintas dan transportasi, lingkungan dan tata guna tanah/lahan.

Perkembangan kota yang dialami timbul karena kebutuhan dan keinginan warga kota yang selalu berkembang sebagai akibat adanya perkembangan penduduk, kemajuan pendidikan, kemajuan kebudayaan dan juga karena kota tersebut mempunyai kontak atau hubungan keluar baik nasional maupun internasional. Hubungan ini dapat mempengaruhi gagasan-gagasan warga kota dalam cara-cara mengembangkan kotanya, terutama di bidang pengaturan tata ruang kota.

Menurut Djoko Sujarto (1977), perkembangan dan pertumbuhan kota sangat dipengaruhi dan ditentukan oleh berbagai macam faktor-faktor perubahan yang menyangkut segi-segi sosial, ekonomi, kultural dan politik. Manifestasi dan perubahan-perubahan yang terjadi pada segi-segi tersebut di atas adalah kepada perubahan-perubahan fisik kota. Pertambahan jumlah penduduk kota, baik itu disebabkan oleh pertambahan alamiah maupun perpindahan penduduk dari desa menuju kota mengakibatkan terjadinya peningkatan tuntutan pelayanan

kebutuhan seperti perumahan, pusat pembelanjaan, pusat kesehatan, fasilitas pendidikan, angkutan kota, dan kebutuhan umum lainnya.

Ditinjau dari ruang dan waktu maka penggunaan lahan oleh manusia atas wilayah yang sedemikian luas dan tersebar seperti Indonesia adalah benar-benar sangat kompleks, sehingga untuk mengadakan inventarisasi dan yang lebih penting untuk memantaunya merupakan suatu tugas yang sangat besar. Bahkan pada periode di mana pembangunan dan kerusakan lahan sedang berjalan dengan kecepatan yang sangat besar, maka kebutuhan akan data penggunaan lahan yang muktahir pada saat ini dirasakan sangat penting (Malingreau, 1978 dalam Sugiharto, 1999).

Penggunaan lahan dapat dilacak dari penutup lahannya (Landcover), yakni semua perwujudan yang menutupi lahan, baik perwujudan alamiah ataupun perwujudan buatan manusia. Sebagai contoh: sawah mencerminkan kegiatan pertanian, pabrik mencerminkan kegiatan industri, terminal bus, kereta api mencerminkan kegiatan lalu lintas darat, pelabuhan mencerminkan kegiatan transportasi laut dan sebagainya (Sugiharto Budi S, 1999).

1.5.2. Penelitian Sebelumnya

(a). Yulianto (1997)

Judul Penelitian Perubahan Penggunaan Lahan di Kecamatan Kartasura Kabupaten Dati II Sukoharjo Propinsi Jawa Tengah dari Tahun 1985-1995. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui luas perubahan bentuk penggunaan lahan pertanian ke non pertanian selama 10 tahun terakhir dari tahun 1985-1995, agihan serta kecenderungan perubahan bentuk penggunaan lahan selama 10 tahun. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey. Data sekunder yang diperoleh dari kantor kelurahan se-Kecamatan Kartasura dan instansi terkait. Metode analisa yang digunakan adalah analisa peta kelurahan skala 1 : 5.000. hasil

penelitian menunjukkan bahwa di daerah penelitian dalam kurun waktu 10 tahun telah terjadi perubahan bentuk penggunaan lahan pertanian ke non pertanian seluas 97,6960 Ha.

(b). Erwin Susilawati (2005)

Judul Penelitian Analisis Keruangan Pola Bentuk Perubahan Penggunaan Lahan Kecamatan Boyolali Tahun 1999 dan 2004. Tujuan penelitian ini mengetahui luas perubahan bentuk penggunaan lahan dan mengetahui arah perubahan bentuk penggunaan lahan yang terjadi di Kecamatan Boyolali pada tahun 1999 dan 2004. Metode yang digunakan adalah pengumpulan data sekunder, yaitu berupa: peta bentuk penggunaan lahan tahun 1999 dan 2004, serta data statistik yang diperoleh dari instansi terkait. Hasil dari penelitian ini menunjukkan daerah yang terbesar yang mengalami perubahan penggunaan lahan dari pertanian ke non pertanian.

(c). Shinta Harmulyanti (2005)

Judul penelitian analisis terhadap perubahan bentuk penggunaan lahan di Kota Kajen sejak ditetapkan menjadi ibu kota pekalongan (periode tahun 1996-2002). Tujuan penelitian ini adalah mengetahui pola perubahan penggunaan lahan setelah ditetapkannya Kota Kajen sebagai Ibu Kota Pekalongan pada tahun 2001, dan mengetahui arah penyimpangan perubahan penggunaan lahan pada tahun 1996-2002 terhadap rencana bentuk penggunaan lahan yang terdapat pada RDTRK, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengumpulan data sekunder dan metode analisis peta. Hasil dari penelitian ini adalah menunjukkan pola perubahan lahan yang terjadi di daerah penelitian selama periode 1996-2002 dan adanya penyimpangan perubahan penggunaan lahan dan ketidaksesuaian terhadap RDTRK.

Dari penelitian sebelumnya penelitian ini mengacu pada metode penelitian yang digunakan, yaitu berupa analisis data sekunder dan analisis peta. Di mana analisis data sekunder menggunakan Analisis Korelasi Product Moment, sedangkan analisis peta menggunakan metode tumpang susun peta (*Overlay*) dan Analisis Tetangga Terdekat. Adapun penjelasan singkatnya disajikan pada tabel 1.3 berikut.

1.6.Kerangka Pemikiran

Perubahan penggunaan lahan di suatu daerah cenderung meningkat sejalan dengan semakin meningkatnya jumlah penduduk dan perkembangan kebutuhannya. Pertambahan penduduk yang semakin meningkat akan diikuti peningkatan kegiatannya, sehingga perubahan bentuk penggunaan lahan cenderung pula meningkat.

Untuk mengetahui distribusi keruangan dari perubahan yang terjadi dapat dipelajari dari peta, karena peta dapat mencerminkan distribusi keruangan fenomena geografis, termasuk karakteristik dan posisinya sesuai dengan posisi di permukaan bumi. Pada dasarnya peta merupakan hasil pengecilan fenomena geografis yang luas. Hal ini akan sangat membantu bagi pengguna peta memperluas batas pandangannya, sehingga melalui peta dapat dengan mudah dan cepat memahami informasi yang terkandung di dalamnya, serta dapat melihat saling hubungan keruangan antara fenomena yang satu dengan fenomena yang lain. Berdasarkan hal tersebut maka dalam penelitian ini peta digunakan sebagai sarana utama untuk menunjang studi perubahan penggunaan lahan.

Analisis yang dilakukan dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan penggunaan lahan dan faktor apa yang dominan dalam mempengaruhi perubahan penggunaan lahan di Kecamatan Sukoharjo tahun 1998-2004, serta mengetahui kesesuaian dan penyimpangan perubahan penggunaan lahan di Kecamatan Sukoharjo terhadap RUTRK Kecamatan Sukoharjo tahun 2004-2013, dan mengetahui pola perubahan penggunaan lahan di Kecamatan Sukoharjo tahun 1998-2004.

Tabel 1.3. Tabel Perbandingan

Penelitian	Yulianto (1997)	Erwin Susilawati (2005)	Shinta Harmulyanti (2005)	Arief Budiono (2006)
Judul	Perubahan penggunaan lahan di Kecamatan Kartasura, Kabupaten Sukoharjo Tahun 1985-1995.	Analisis Keruangan Pola Bentuk Perubahan Penggunaan Lahan Kecamatan Boyolali Tahun 1999 dan 2004	Analisis Terhadap perubahan bentuk Penggunaan Lahan di Kota Kajen Sejak ditetapkan menjadi Ibu Kota Pekalongan (Periode Tahun 1996-2002)	Analisis Perubahan Penggunaan Lahan Di Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Sukoharjo Tahun 1995 – 2004.
Tujuan	Untuk mengetahui besarnya perubahan penggunaan lahan pertanian ke non pertanian tahun 1985-1995 dan agihannya.	<ul style="list-style-type: none"> ➤ untuk mengetahui luas bentuk penggunaan lahan di Kecamatan Boyolali Tahun 1999 dan 2004. ➤ Mengetahui arah perubahan penggunaan lahan di Kecamatan Boyolali tahun 1999 dan 2004. 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Untuk Mengetahui Pola Perubahan Penggunaan Lahan setelah ditetapkannya Kota Kajen menjadi Ibu Kota pekalongan pada tahun 1996-2002 ➤ Untuk mengetahui arah penyimpangan perubahan penggunaan lahan pada tahun 1996-2002 terhadap rencana bentuk penggunaan lahan yang terdapat pada RDTRK 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Mengetahui kesesuaian dan penyimpangan perubahan penggunaan lahan. Dan mengetahui pola dan distribusi keruangan di Kecamatan Sukoharjo Tahun 1998-2004 ➤ Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan penggunaan lahan dan faktor apa saja yang lebih dominan dalam perubahan penggunaan lahan di Kecamatan Sukoharjo Tahun 1998 - 2004
Data	➤ Sekunder	➤ Sekunder	➤ Sekunder	➤ Sekunder
Metode Penelitian	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Metode Survey ➤ Pengumpulan data sekunder. 	➤ Pengumpulan data sekunder	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Pengumpulan data sekunder ➤ Analisis Peta 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Analisis data sekunder ➤ Analisis peta
Hasil Penelitian	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Besarnya perubahan penggunaan lahan pertanian ke non pertanian seluas 97,6960 Ha ➤ Perubahan penggunaan lahan terbesar adalah perumahan yaitu 46,8210 Ha. 	Menunjukkan daerah yang terbesar yang mengalami perubahan penggunaan lahan dan pertanian ke non pertanian.	<ul style="list-style-type: none"> ➤ menunjukkan pola perubahan lahan yang terjadi di daerah penelitian selama periode 1996-2002 ➤ adanya penyimpangan perubahan penggunaan lahan dan ketidaksesuaian terhadap RUTRK 	

Tahap persiapan meliputi studi pustaka, studi peta, selanjutnya melakukan pengumpulan data (data sekunder) bantu guna untuk memperjelas dan mempermudah penyediaan data. kemudian data-data tersebut diklasifikasikan untuk data peta berupa peta RUTRK Kecamatan Sukoharjo tahun 2004-2013, Peta Penggunaan lahan Kecamatan Sukoharjo tahun 1998 dan 2004. untuk data statistik berupa data monografi Kecamatan Sukoharjo tahun 1998 dan 2004.

Kemudian Peta Bentuk Penggunaan Lahan Kecamatan Sukoharjo Tahun 1998 dan 2004 di overlay (tumpang susun), untuk memperoleh Peta Perubahan Bentuk Penggunaan Lahan 1998-2004. Setelah itu peta perubahan penggunaan lahan kecamatan Sukoharjo Tahun 1998-2004 di overlay dengan peta Rencana Umum Tata Ruang Kota Kecamatan Sukoharjo Tahun 2004-2013, untuk mengetahui kesesuaian dan penyimpangan penggunaan lahan. Sedangkan untuk mengetahui pola perubahan penggunaan lahan yaitu peta perubahan penggunaan lahan Kecamatan Sukoharjo tahun 1998-2004 dijadikan peta persebaran titik guna untuk analisis tetangga terdekat. Sedangkan untuk menentukan faktor yang dominan mempengaruhi perubahan penggunaan lahan dilakukan penilaian dengan metode skoring terhadap factor-faktor yang mempengaruhi perubahan penggunaan lahan. Adapun ringkasan di atas disajikan pada gambar 1.2 berikut.

1.7.Hipotesis

1. Faktor yang dominan mempengaruhi dalam perubahan penggunaan lahan di Kecamatan Sukoharjo pada tahun 1998 – 2004 adalah faktor non fisik yaitu pertumbuhan penduduk.
2. Perubahan penggunaan lahan Kecamatan Sukoharjo tahun 1998-2004 sebagian besar telah sesuai dengan RUTRK dan berpola mengelompok (*Clustered*).

1.8. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan geografi berupa pendekatan kompleks wilayah, di mana pendekatan ini merupakan kombinasi antara analisa keruangan dan analisa ekologi. Analisa keruangan mempelajari perbedaan lokasi mengenai sifat-sifat penting atau seri sifat-sifat penting, sedangkan analisa ekologi mempelajari interaksi antara organisme hidup dengan lingkungan. Adapun Langkah-langkah yang diambil dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.8.1. Pemilihan Lokasi Penelitian

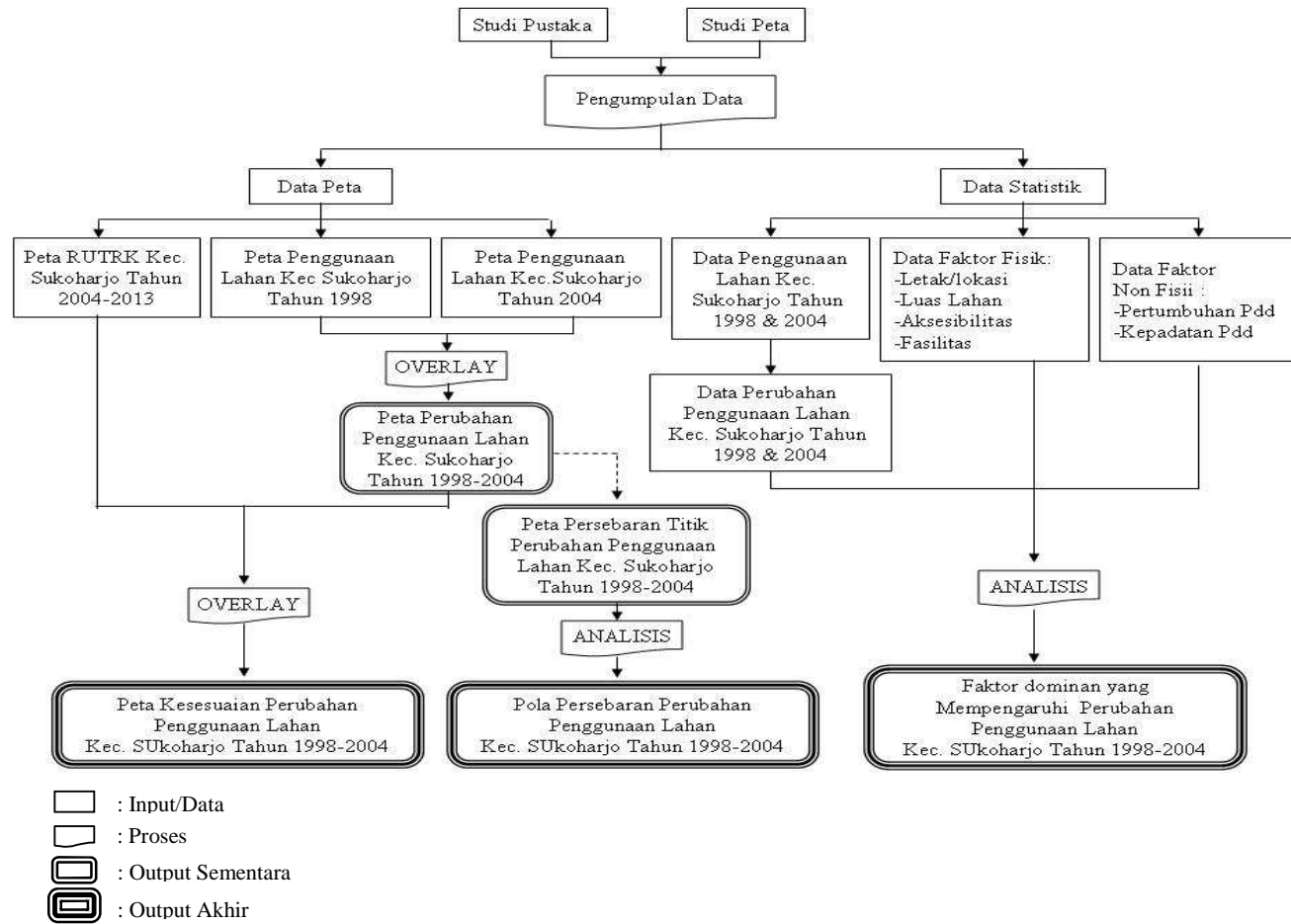
Di dalam penelitian ini dipilih Kecamatan Sukoharjo sebagai daerah penelitian didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan sebagai berikut:

- a. Kecamatan Sukoharjo, merupakan daerah yang terdapat banyak kegiatan pemerintahan dari Kabupaten Sukoharjo dan banyak perkembangan kegiatan sosial ekonomi sehingga banyak terjadi perubahan penggunaan lahan.
- b. Kecamatan Sukoharjo, telah terjadi perubahan penggunaan lahan yang relatif luas selama 6 (Enam) tahun terakhir.

1.8.2. Pengumpulan Data

Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data Sekunder yaitu data-data yang didapat dari sumber-sumber yang telah ada, referensi maupun laporan penelitian terdahulu, instansi-instansi terkait yang berhubungan dengan penelitian ini, antara lain meliputi:

1. Letak, luas, dan batas administrasi
2. Kondisi fisik daerah
3. Kondisi sosial ekonomi
4. Bentuk dan fungsi penggunaan lahan
5. Rencana Umum Tata Ruang Kota (RUTRK) Tahun 2005
6. Peta administrasi Kecamatan Sukoharjo Tahun 2004
7. Peta Penggunaan Lahan Kecamatan Sukoharjo Tahun 1998 dan 2004



Sumber: Penulis

Gambar 1.2 Diagram Alir Penelitian

1.8.3. Analisis Data

Di dalam penelitian ini, digunakan metode analisis peta yaitu dengan menggunakan teknik tumpang susun peta (*Overlay*), pada peta penggunaan lahan tahun 1998 dan 2004. dari tumpang susun kedua peta penggunaan lahan tersebut akan didapatkan peta perubahan penggunaan lahan 1998-2004. sedangkan untuk mengetahui kesesuaian dan penyimpangan perubahan penggunaan lahan, dilakukan dengan meng*Overlay* peta perubahan penggunaan lahan tahun 1998-2004 dengan Peta Rencana Umum Tata Ruang Kota (RUTRK) tahun 2004-2013. sedangkan untuk menentukan pola persebaran yang dikatakan seragam (*Uniform*), random, mengelompok (*Clustered*) dengan menggunakan metode analisis tetangga terdekat (*Nearest Neighbour Analysis*). Dalam menggunakan analisa tetangga terdekat harus diperhatikan beberapa langkah sebagai berikut: (a) tentukan batas wilayah yang akan diselidiki, (b) ubahlah pola penyebaran pemukiman seperti yang terdapat dalam peta topografi menjadi pola penyebaran titik, (c) berikan nomor urut bagi tiap-tiap titik untuk mempermudah cara menganalisanya; (d) ukurlah jarak terdekat yaitu jarak pada garis lurus antara satu titik dengan titik yang lain yang merupakan tetangga terdekatnya dan catatlah ukuran jarak ini; (e) hitunglah besar parameter tetangga terdekat (*nearest neighbour statistik*) T dengan menggunakan rumus:

$$T = \frac{\bar{j}_u}{\bar{j}_h}$$

Keterangan:

T : indeks penyebaran tetangga terdekat

\bar{j}_u : jarak rata-rata yang diukur antara satu titik dengan titik tetangganya yang terdekat

\bar{j}_h : jarak rata-rata yang diperoleh andaikata semua titik mempunyai pola random.

Dimana:

$$\bar{j}_u = \frac{\sum j}{\sum N}$$

Keterangan:

$\sum j$: Jumlah Jarak pada titik tetangga terdekat

$\sum N$: Jumlah titik tetangga terdekat

$$\bar{j}_h = \frac{1}{2\sqrt{p}}$$

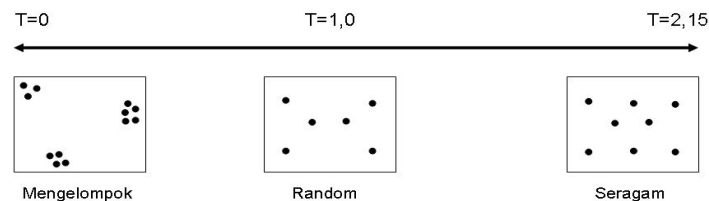
P : kepadatan titik dalam tiap kilometer persegi yaitu jumlah titik (N) , dibagi dengan luas wilayah dalam kilometer

Sehingga $p = \frac{N}{A}$ persegi (A) :

Parameter tetangga terdekat atau indeks penyebaran tetangga terdekat mengukur kadar kemiripan pola titik terhadap pola random. Untuk memperoleh \bar{j}_u digunakan cara dengan menjumlahkan semua jarak tetangga terdekat dan kemudian dibagi dengan jumlah titik yang ada.

Parameter tetangga terdekat (T) tersebut dapat ditunjukkan pula dengan rangkaian kesatuan (*Continuum*) untuk mempermudah perbandingan antar pola titik, disajikan pada gambar 1.3 berikut.

Gambar 1.3 *Continuum* nilai analisis tetangga terdekat (T)



Sedangkan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh faktor-faktor yang mempengaruhi dalam perubahan penggunaan lahan digunakan penilaian dengan metode skoring, sehingga dapat diketahui tingkat pengaruh tiap-tiap faktor.

1.9. Batasan Operasional

Analisis

adalah uraian atau usaha mengetahui suatu arti keadaan. Data atau bahan keterangan mengenai suatu keadaan diurai dan selidiki hubungannya satu sama lain (Muehrcke, 1978 dalam Erwin Susilawati, 2005).

Peta

Adalah gambaran konvensional dan selektis yang diperkecil, dibuat pada bidang datar dan dapat meliputi kenampakan permukaan bumi, ruang angkasa maupun data yang berkaitan dengan permukaan bumi atau benda angkasa (Bos, E.S. 1977 dalam Erwin Susilawati, 2005).

Peta Bentuk Penggunaan Lahan

Adalah peta yang menggambarkan hasil hubungan interaksi aktifitas manusia dengan lingkungannya (Raisz, 1986 dalam Erwin Susilawati, 2005).

Lahan

Adalah tanah yang sudah ada peruntukannya dan umumnya ada pemiliknya (perorangan atau lembaga). (Johara, 1999).

Penggunaan Lahan

Adalah aktifitas atau kegiatan yang dilakukan oleh manusia di atas suatu lahan dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya (Parmadi, 1973, dalam Ida tri, 1996).

Perubahan

Adalah adanya peralihan atau hal berubahnya sesuatu (Purwodarminto, 1976 dalam Ida Tri, 1996).

Perubahan Bentuk Penggunaan Lahan

Adalah beralihnya atau berubahnya bentuk penggunaan lahan yang satu menjadi bentuk penggunaan lahan yang lain, baik sebagian maupun seluruhnya (Ida Tri, 1996).

Perubahan Fungsi Penggunaan Lahan

Adalah beralihnya atau berubahnya fungsi penggunaan lahan yang satu menjadi fungsi penggunaan lahan yang lain, baik sebagian maupun seluruhnya (Ida Tri, 1996).

Penggunaan Lahan Pertanian

Adalah penggunaan lahan yang mana diproduksi bahan makanan utama seperti beras, palawija, dan tanaman-tanaman hortikultura seperti sayur-sayuran dan buah-buahan. (Mubyarto, 1977 dalam Ida Tri, 1996).

Penggunaan Lahan Non Pertanian

Adalah penggunaan lahan untuk:

- Perumahan, yang terdiri dari rumah tempat tinggal, lapangan olah raga, asrama, taman, dan kuburan
- Perusahaan, yang terdiri dari pasar, toko, warung, kios, gudang, pompa bensin, stasiun pangkalan, pelabuhan dan tempat hiburan
- Industri, yang terdiri dari industri-industri kecil logam, mesin, kerajinan, kimia dan farmasi, karet, kulit, plastik, pengolahan hasil pertanian, perbengkelan, pertambangan dan bahan galian.

Jasa yang terdiri dari perkantoran, sekolahan, kesehatan, peribadatan dan tempat jasa lainnya (Suryo Suwarno, 1985 dalam Ida Tri, 1996).

Ruang

Adalah seluruh permukaan bumi yang merupakan lapisan biosfera, tempat hidup tumbuh-tumbuhan, hewan, dan manusia (Johara, 1999).

Rencana Umum Tata Ruang Kota

Adalah rencana pemanfaatan ruang kota yang disusun untuk menjaga kelestarian pembangunan antar sektor dalam rangka pelaksanaan program-program pembangunan kota (RUTRK Kab. Sukoharjo, 2005).